

PENERAPAN MEDIA *FLASH CARD* UNTUK MENGURANGI KECEMASAN BERBICARA PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 5 BEDULU

Sang Ayu Ketut Wahyuni¹, I Wayan Numertayasa², Putu Beny Pradnyana³
^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Pendidikan dan
Sosial Humaniora, Universitas Markandeya Bali

¹sangayuwahyuni@gmail.com ²numertayasawayan@gmail.com

³putubenypadnyana3802gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to reduce the speaking anxiety of fourth-grade students at SD Negeri 5 Bedulu for the 2025/2026 academic year through the application of flash card media. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, comprising planning, action, observation, and reflection. The subjects of this study were 18 fourth-grade students (10 females and 8 males). Data was collected through observation and oral performance tests. The results showed a significant reduction in students' speaking anxiety. In the pre-cycle, the classical completion rate was only 16.67% with an average score of 44.44. After implementing digital flash cards combined with a direct instruction model in Cycle I, the completion rate increased to 38.89% with an average score of 64.81. In Cycle II, it further improved significantly to 83.33% with an average score of 77.16, successfully exceeding the targeted 80% success indicator. It can be concluded that the use of flash card media effectively reduces speaking anxiety and increases students' confidence to speak in front of the class. Keywords: Speaking Anxiety, Flash Card Media, Classroom Action Research.

Keywords: *direct instruction, flash cards, speaking anxiety*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi kecemasan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 5 Bedulu Tahun Ajaran 2025/2026 melalui penerapan media flash card. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 18 siswa kelas IV yang terdiri dari 10 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes kinerja lisan. Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan kecemasan berbicara yang signifikan pada peserta didik. Pada tahapan pra-siklus, tingkat ketuntasan belajar secara klasikal hanya 16,67% dengan rata-rata 44,44. Setelah penerapan media flash card digital yang dipadukan dengan model pembelajaran langsung pada Siklus I, ketuntasan meningkat menjadi 38,89% dengan rata-rata 64,81. Pada Siklus II, ketuntasan kembali meningkat drastis menjadi 83,33%

dengan rata-rata 77,16, melampaui indikator keberhasilan minimum yaitu 80%. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan media flash card sangat efektif dalam menurunkan kecemasan berbicara dan meningkatkan keberanian siswa saat berbicara di depan kelas. Kata Kunci: Kecemasan Berbicara, Media Flash Card, Penelitian Tindakan Kelas.

Kata Kunci: *Flash Card, Kecemasan Berbicara, pembelajaran Langsung*

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi krusial sistem pendidikan berfungsi menumbuhkembangkan potensi peserta didik secara holistik, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pada jenjang ini, penguasaan keterampilan berbahasa memegang peranan yang sangat universal sebagai media utama dalam proses transmisi keilmuan dan interaksi sosial. Tanpa fondasi kebahasaan yang kokoh, peserta didik akan mengalami hambatan signifikan dalam mencerna materi pelajaran, mengeksplorasi ide-ide baru, serta membangun relasi interpersonal di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi berbahasa harus menjadi prioritas utama dalam kurikulum pendidikan sekolah dasar (Zahira et al., 2025)

Dari empat aspek keterampilan berbahasa menyimak, membaca, menulis, dan berbicara keterampilan berbicara (*speaking skills*) menempati

posisi yang sangat strategis karena sifatnya sebagai kemampuan produktif-aktif. Kemampuan berbicara bukan sekadar kecakapan melafalkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata, melainkan sebuah instrumen kompleks untuk menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, dan argumen secara logis kepada orang lain. Di dalam kelas, keterampilan berbicara menjadi tolok ukur utama keterlibatan aktif siswa. Siswa yang terampil berbicara cenderung lebih mudah untuk mengekspresikan pemahaman mereka, berpartisipasi dalam diskusi, serta memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap stimulus pembelajaran dari guru (Heginta et al., 2023)

Namun, dalam realitas pembelajaran di sekolah dasar, kemampuan berbicara seringkali tidak berkembang secara optimal akibat adanya hambatan psikologis, salah satunya adalah kecemasan berbicara (*speaking anxiety*). Kecemasan berbicara merupakan kondisi

emosional negatif yang dicirikan oleh perasaan tegang, khawatir, dan ketakutan yang berlebihan saat harus berkomunikasi secara lisan di depan umum. Hambatan ini tidak selalu berkorelasi langsung dengan tingkat inteligensi atau penguasaan materi siswa, melainkan lebih kepada ketidakmampuan psikologis dalam mengelola tekanan mental saat menjadi pusat perhatian audiens. Akibatnya, potensi akademik siswa sebenarnya tinggi seringkali tereduksi hanya karena mereka tidak mampu menyampaikannya secara lisan.

Secara teoretis, (Rogers, 2004) mengonseptualisasikan kecemasan berbicara memanifestasikan diri ke dalam tiga dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu dimensi fisiologis, psikologis, dan perilaku. Secara fisiologis, kecemasan memicu respons sistem saraf otonom seperti peningkatan denyut jantung, gemetar pada tangan atau bibir, keringat dingin, dan suara yang terbata-bata. Secara psikologis, kecemasan memicu distorsi kognitif berupa rasa malu yang berlebihan, ketakutan ekstrem akan penilaian negatif atau penolakan, serta fenomena *mental blocking* atau pikiran mendadak kosong (*blank*). Sementara itu, dari

dimensi perilaku, kecemasan mendorong siswa melakukan tindakan menghindar, seperti meminimalkan durasi berbicara, menundukkan kepala guna menghindari kontak mata, atau menolak secara pasif saat diminta maju ke depan kelas (Dhea Amanda Putri, 2025)

Fenomena kecemasan berbicara ini menjadi sangat krusial dan memerlukan perhatian mendalam ketika terjadi pada fase perkembangan anak usia 9–11 tahun, yang secara akademik berada di kelas IV sekolah dasar. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak pada usia ini berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mulai mampu berpikir logis namun masih sangat bergantung pada objek fisik atau visual. Secara psikososial, siswa kelas IV mulai mengalami peningkatan kesadaran diri (*self-awareness*) dan sangat sensitif terhadap penilaian kelompok sebaya (*peer group*). Rasa takut ditertawakan oleh teman sekelas atau dikritik oleh guru menjadi pemicu utama yang melipatgandakan mengenai intensitas kecemasan berbicara pada fase perkembangan ini (Isna Sitti Alfina & Ibnu Muthi, 2025)

Dampak dari kecemasan berbicara yang dibiarkan berlarut-larut tanpa adanya intervensi metodologis sangat merugikan perkembangan holistik siswa. Dalam jangka pendek, siswa yang mengalami kecemasan tinggi akan kehilangan kesempatan untuk divalidasi pemahamannya, mengalami penurunan motivasi belajar, dan memperoleh hasil evaluasi lisan yang buruk. Dalam jangka panjang, akumulasi dari kecemasan ini dapat membentuk kepribadian yang minder, menutup diri (*introverted anxiety*), menimbulkan trauma psikologis terhadap ruang publik, menghambat perkembangan kompetensi komunikasi sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja di masa depan (M. Ihsan Dacholfany & Uswatun Hasanah, 2018)

Kondisi empiris di lapangan menunjukkan urgensi yang nyata terkait permasalahan ini, sebagaimana yang ditemukan peneliti melalui observasi awal di kelas IV SD Negeri 5 Bedulu Tahun Ajaran 2025/2026. Dari total populasi kelas yang berjumlah 18 siswa, ditemukan fakta memprihatinkan di mana sebanyak 84% siswa menunjukkan indikasi kecemasan berbicara yang

tinggi. Gejala nyata yang teramati antara lain: mayoritas siswa mendadak diam dan tidak memberikan umpan balik saat diajukan pertanyaan pemantik oleh guru, gestur tubuh menunjukkan ketegangan (memainkan ujung baju atau meremas tangan), serta kecenderungan untuk menghindari penunjukan langsung untuk tampil di depan kelas. Ketika terpaksa maju, kualitas artikulasi menurun drastis, volume suara sangat lirih, dan pesan tidak tersampaikan secara utuh.

Analisis lebih mendalam terhadap proses pembelajaran eksisting di SD Negeri 5 Bedulu mengungkap bahwa akar masalah tidak hanya bersumber dari internal siswa, melainkan juga dipicu oleh pendekatan pedagogis guru yang masih bersifat konvensional dan *teacher-centered*. Guru cenderung menggunakan metode ceramah satu arah yang kurang memberikan ruang eksplorasi lisan bagi siswa. Kurangnya penggunaan media pembelajaran yang interaktif dan berbasis visual membuat atmosfer kelas terasa kaku, formal, dan mengintimidasi bagi siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah. Pembelajaran lisan seringkali

langsung berfokus pada penilaian hasil akhir tanpa adanya media perantara (*scaffolding*) yang dapat membimbing siswa menyusun alur berpikirnya sebelum berbicara (Jannah et al., 2025)

Menghadapi tantangan tersebut, diperlukan sebuah reformasi strategi pembelajaran melalui pemanfaatan media visual inovatif yang relevan dengan karakteristik perkembangan siswa operasional konkret, yaitu media *flash card*. Media *flash card* merupakan kartu grafis yang mengombinasikan elemen visual berupa gambar yang menarik dengan kata kunci atau simbol verbal yang ringkas. Berdasarkan teori *Dual Coding* dari Paivio, informasi yang diproses melalui dua saluran sekaligus (visual dan verbal) akan tersimpan lebih kuat dalam memori jangka panjang dan lebih mudah dipanggil kembali (*retrieval*). Stimulus visual yang kuat dari *flash card* digital diproyeksikan mampu mengalihkan fokus kecemasan siswa dari tekanan audiens menjadi fokus pada konten kartu, sekaligus berfungsi sebagai panduan sistematis yang mencegah terjadinya *mental blocking* saat siswa berdiri di depan kelas (Utami et al., 2025)

Penerapan media *flash card* dalam penelitian tindakan kelas ini diintegrasikan secara terstruktur dengan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) dan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model pembelajaran langsung memberikan sintaks yang jelas, mulai dari pemodelan oleh guru, bimbingan terbimbing, hingga penugasan mandiri, sehingga siswa memperoleh rasa aman psikologis karena tahu persis apa yang harus dilakukan. Sementara itu, pendekatan CTL memastikan bahwa konten gambar dalam *flash card* diangkat dari realitas kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mempermudah mereka dalam merekonstruksi kalimat berdasarkan pengalaman empirisnya sendiri. Kombinasi media dan model ini diharapkan menciptakan ekosistem kelas yang suportif, interaktif, dan rendah tekanan (*low-anxiety classroom environment*).

Meskipun penelitian terdahulu telah banyak menguji efektivitas media *flash card*, sebagian besar studi terdahulu berfokus pada penguasaan kosakata (*vocabulary*) dalam pembelajaran bahasa asing atau peningkatan hasil belajar kognitif secara umum. Penelitian yang secara

spesifik menguji relevansi *flash card* digital untuk mereduksi indikator kecemasan berbicara (fisiologis, psikologis, dan perilaku) pada siswa kelas IV sekolah dasar dalam konteks Penelitian Tindakan Kelas (PTK) masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana penerapan media *flash card* dapat mengurangi tingkat kecemasan berbicara dan meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas IV SD Negeri 5 Bedulu Tahun Ajaran 2025/2026, sekaligus memberikan kontribusi praktis model alternatif bagi guru dalam mengatasi problem psikologis komunikasi siswa di tingkat sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Desain PTK yang diadopsi dalam studi ini mengacu pada model spiral interaktif yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Pemilihan model ini didasarkan pada karakteristiknya yang dinamis dan fleksibel, di mana setiap siklus tindakan terdiri dari empat komponen utama yang saling

berkesinambungan dan membentuk sebuah siklus spiral. Komponen-komponen tersebut meliputi tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Karakteristik khas dari model spiral ini terletak pada adanya proses evaluasi mendalam di akhir siklus, yang hasilnya digunakan untuk menyusun perencanaan ulang (*revised planning*) guna memperbaiki kelemahan pada siklus berikutnya (Maria Ulviani & Akbar Aba, 2025)

Penggunaan metode Penelitian Tindakan Kelas dipandang sebagai strategi yang paling relevan untuk mengatasi permasalahan kecemasan berbicara di ruang kelas. Berbeda dengan penelitian eksperimen yang cenderung berjarak dari subjek, PTK memungkinkan peneliti yang bertindak sekaligus sebagai praktisi pendidikan untuk mendeteksi secara langsung hambatan psikologis siswa selama proses pembelajaran. Melalui skema tindakan yang terukur, peneliti dapat mengintervensi atmosfer kelas secara bertahap dari yang awalnya kaku menjadi lebih interaktif dan suportif menggunakan media pembelajaran inovatif. Dengan demikian, esensi utama dari

pelaksanaan PTK ini bukan hanya berorientasi pada pengumpulan data statistik semata, melainkan pada upaya nyata untuk mereformasi kualitas praktik pembelajaran lisan secara berkelanjutan (Rasid Ritonga et al., 2023)

Alur pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilaksanakan secara siklis, yang diawali dengan tahapan pra-siklus untuk mengukur kondisi awal kecemasan berbicara siswa. Setelah data dasar (*baseline*) diperoleh, tindakan dilanjutkan ke Siklus I yang dirancang berdasarkan sintaks Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) berbantuan media *flash card* digital. Apabila hasil refleksi pada Siklus I menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian belum tercapai atau masih ditemukan kendala manajerial kelas, maka tindakan akan diteruskan ke Siklus II. Pada Siklus II, peneliti melakukan modifikasi strategi seperti pembentukan kelompok belajar kecil untuk meminimalkan beban psikologis siswa saat tampil di depan kelas, sehingga siklus spiral ini benar-benar mencerminkan proses perbaikan yang adaptif (Rahmawati et al., 2023)

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 5 Bedulu, yang berlokasi secara administratif di Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan beberapa pertimbangan ilmiah dan praktis. Pertama, sekolah ini memiliki relevansi yang sangat kuat dengan fokus masalah yang diteliti, di mana berdasarkan studi pendahuluan ditemukan mayoritas siswa kelas IV mengalami hambatan serius terkait *speaking anxiety*. Kedua, pihak manajemen sekolah dan guru kelas memberikan respons yang sangat kooperatif serta mendukung penuh adanya inovasi pembelajaran, sehingga mempermudah kolaborasi dalam pengamatan perilaku siswa selama tindakan berlangsung.

Pelaksanaan penelitian ini dirancang dan dilaksanakan secara bertahap serta sistematis dalam rentang waktu yang terukur pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Garis waktu (*timeline*) penelitian ini disusun secara ketat untuk menjamin validitas proses PTK, yang mencakup tahap persiapan instrumen dan modul ajar, pelaksanaan tindakan pra-siklus,

dilanjutkan dengan intervensi Siklus I, dilanjutkan dengan modifikasi tindakan serta pelaksanaan Siklus II, dan diakhiri dengan tahap analisis data komprehensif serta penyusunan laporan akhir. Pembagian waktu yang terstruktur ini memastikan bahwa setiap siklus memiliki durasi intervensi cukup untuk memicu perubahan perilaku adaptif subjek penelitian.

Subjek yang terlibat langsung dalam penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh siswa kelas IV di SD Negeri 5 Bedulu pada Tahun Ajaran 2025/2026. Populasi kelas ini bersifat heterogen dan berjumlah sebanyak 18 orang siswa, yang terdiri atas 10 orang siswa perempuan dan 8 orang siswa laki-laki. Pemilihan siswa kelas IV sebagai fokus subjek didasarkan pada karakteristik perkembangan psikososial mereka yang berada pada rentang usia 9–11 tahun. Pada fase operasional konkret ini, siswa mulai memiliki kesadaran diri yang tinggi terhadap penilaian kelompok sebaya (*peer group*), sehingga sangat rentan mengalami kecemasan berbicara apabila dihadapkan pada situasi performa lisan yang formal tanpa adanya media perantara yang suportif. Karakteristik demografis

subjek penelitian secara ringkas disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Karakteristik Demografis Subjek Penelitian Kelas Iv

Jenis Kelamin	N	%
Perempuan	10	55,56
Laki-Laki	8	44,44
Total	18	100

Sumber : Data yang diolah

Objek dalam penelitian ini difokuskan pada dua variabel utama yang saling berinteraksi dalam ekosistem kelas. Variabel tindakan (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah penerapan media *flash card* digital yang diintegrasikan dengan langkah-langkah Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*). Variabel dampak (*dependent variable*) yang diukur secara mendalam adalah tingkat penurunan kecemasan berbicara (*speaking anxiety*) siswa. Melalui interaksi antara objek tindakan dan objek dampak ini, peneliti ingin melihat sejauh mana rangsangan visual dari kartu digital mampu mereduksi hambatan psikologis, fisiologis, dan perilaku siswa saat berkomunikasi lisan di depan kelas.

Untuk memperoleh data yang akurat, komprehensif, dan memiliki tingkat validitas yang tinggi, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data kombinasi (*triangulasi metode*).

Teknik pengumpulan data yang utama meliputi observasi langsung, wawancara, dan pencatatan lapangan. Observasi langsung digunakan untuk merekam setiap manifestasi fisik dan perilaku siswa secara *real-time* saat mereka tampil berbicara menggunakan *flash card*. Teknik wawancara dilakukan terstruktur kepada siswa pasca-tindakan untuk menggali persepsi emosional dan tingkat kenyamanan mereka. Sementara itu, catatan lapangan berfungsi untuk mencatat dinamika kelas, kendala tak terduga, serta perilaku guru yang tidak terekam dalam lembar observasi standar.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini disusun secara spesifik dalam bentuk lembar observasi kecemasan berbicara siswa yang mengadopsi teori dimensi kecemasan dari Rogers. Instrumen ini membedah kecemasan ke dalam tiga dimensi utama yang dapat diamati secara empiris. Dimensi pertama adalah indikator fisiologis, yang mencakup pengamatan terhadap gejala fisik seperti suara bergetar, tubuh kaku, dan tangan gemetar. Dimensi kedua adalah indikator psikologis, yang menilai tingkat percaya diri, fokus mental, dan ada

tidaknya fenomena *mental blocking* (*blank*). Dimensi ketiga adalah indikator perilaku, yang memantau arah kontak mata siswa (menunduk atau menghindari audiens) serta gerakan tubuh yang gelisah saat berbicara di depan kelas. Penjabaran indikator pengamatan dirangkum dalam Tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen
Observasi Kecemasan Berbicara
Siswa**

Dimensi	Indikator yang Diamati
Fisiologis	1. Artikulasi tidak bergetar.
	2. Postur tenang/tidak gemetar.
	3. Maju tanpa paksaan.
Psikologis	4. Fokus, tidak bingung (<i>blank</i>).
	5. Pilihan kata mudah dipahami.
Perilaku	6. Berani menatap mata teman.

Data hasil observasi yang telah terkumpul selanjutnya diolah menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif untuk melihat tren penurunan kecemasan dari waktu ke waktu. Peneliti menghitung skor rata-rata (*mean*) dari tingkat kecemasan berbicara siswa pada setiap pertemuan di masing-masing siklus dengan menggunakan rumus matematis standar:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Di mana M merupakan nilai rata-rata kelas yang dicari, $\sum X$ melambangkan jumlah akumulasi nilai keseluruhan siswa, dan N merepresentasikan total banyaknya data atau jumlah siswa di dalam kelas tersebut. Skor rata-rata yang diperoleh dari pra-siklus, Siklus I, hingga Siklus II kemudian dibandingkan secara berurutan untuk menganalisis efektivitas tindakan secara kuantitatif. Selain analisis angka rata-rata kelas, analisis kuantitatif juga diperkuat dengan menghitung persentase ketuntasan klasikal penurunan kecemasan berbicara siswa. Guna menjaga objektivitas hasil, analisis data kuantitatif ini disandingkan dan diperkuat dengan analisis kualitatif deskriptif. Data kualitatif yang bersumber dari triangulasi catatan lapangan dan hasil wawancara dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan. Sebagai pedoman untuk menentukan keberhasilan, penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil apabila ketuntasan belajar klasikal siswa telah mencapai indikator keberhasilan minimum sebesar 80%.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas untuk mengurangi kecemasan berbicara (*speaking anxiety*) siswa kelas IV SD Negeri 5 Bedulu dilakukan secara kolaboratif melalui tiga tahapan utama, yaitu pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II. Desain tindakan pada setiap siklus menerapkan model spiral interaktif Kemmis dan McTaggart yang meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan observasi awal pada tahap pra-siklus, kondisi kecemasan berbicara siswa terpantau sangat tinggi akibat proses pembelajaran lisan konvensional yang masih bersifat kaku dan berpusat pada guru (*teacher-centered*).

Secara kuantitatif, hasil prasembada kondisi awal menunjukkan nilai rata-rata klasikal kecemasan berbicara siswa hanya mencapai angka 44,44. Dari total populasi kelas yang berjumlah 18 orang siswa, tingkat ketuntasan klasikal pra-siklus tercatat sangat rendah, yaitu hanya sebesar 16,67% (3 siswa) yang mampu tampil berani, sedangkan 83,33% (15 siswa) lainnya dikategorikan belum tuntas karena berada dalam kungkungan rasa cemas berat. Manifestasi kecemasan

ini terlihat dari gejala fisik seperti suara bergetar, tubuh kaku, arah pandangan menunduk menghindari audiens, serta terjadinya fenomena *mental blocking (blank)* saat siswa diminta berbicara di depan kelas.

Merespons kondisi tersebut, peneliti menerapkan intervensi pada Siklus I menggunakan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) berbantuan media *flash card* digital bertema lingkungan sekitar sekolah. Melalui skema ini, guru memberikan stimulus visual berupa kartu digital interaktif untuk memancing fokus dan ketertarikan siswa. Guru mengarahkan siswa, mendemonstrasikan cara menyampaikan gagasan berbasis gambar, dan memberikan bimbingan mandiri. Aktivitas ini dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan guna membiasakan performa lisan siswa di depan kelas.

Hasil evaluasi pada akhir Siklus I merekam adanya tren perubahan positif, di mana nilai rata-rata klasikal kelas meningkat menjadi 64,81 dan persentase ketuntasan klasikal naik mencapai 38,89% (7 siswa tuntas). Meskipun menunjukkan peningkatan, capaian ini dinilai belum optimal karena belum memenuhi indikator

keberhasilan minimum sebesar 80%. Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, kendala utama terletak pada manajemen kelas yang kurang kondusif serta beberapa siswa pasif yang masih merasa terintimidasi secara psikologis ketika harus tampil secara individu di depan kelas.

Sebagai langkah perbaikan, peneliti melakukan modifikasi tindakan Siklus II menggabungkan langkah pembelajaran langsung dan pembentukan kelompok belajar kecil. Pendekatan ini dirancang untuk menciptakan ruang diskusi yang aman bagi siswa bersama teman sebaya (*peer support*) sebelum mereka tampil secara mandiri. Guru mengoptimalkan pemberian bimbingan personal serta penguatan positif (*positive reinforcement*) berupa pujian verbal yang konsisten. Strategi modifikasi ini terbukti berhasil memicu motivasi intrinsik dan mereduksi ketegangan emosional siswa secara masif.

Evaluasi akhir pada Siklus II menunjukkan lonjakan performa lisan yang sangat signifikan. Nilai rata-rata klasikal siswa merangkak naik secara tajam mencapai angka 77,16. Sejalan dengan itu, tingkat ketuntasan klasikal siswa melonjak pesat hingga mencapai 83,33%, di mana sebanyak

15 dari 18 siswa kelas IV dinyatakan telah tuntas dan berhasil terbebas dari jerat kecemasan berbicara tingkat tinggi. Capaian akhir ini telah melampaui indikator keberhasilan tindakan yang ditetapkan (80%), sehingga siklus penelitian dapat dihentikan. Seluruh visualisasi data rekapitulasi antarsiklus disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Rata-Rata Nilai dan Persentase Ketuntasan Klasikal Antarsiklus

Tahap	Rata-Rata	Tuntas (%)
Pra-Siklus	44,44	16,67
Siklus I	64,81	38,89
Siklus II	77,16	83,33

Temuan empiris dalam penelitian tindakan kelas ini membuktikan secara sah bahwa penerapan media *flash card* digital mampu mereduksi kecemasan berbicara secara bertahap pada anak usia sekolah dasar. Keberhasilan reduksi *speaking anxiety* dari kondisi pra-siklus (16,67%) hingga Siklus II (83,33%) sangat sejalan dengan landasan teori dimensi kecemasan dari Rogers. Melalui intervensi media visual ini, ketiga dimensi kecemasan berhasil diperbaiki secara adaptif. Kestabilan dimensi fisiologis ditandai dengan kontrol volume suara siswa yang stabil; dimensi psikologis ditandai

dengan kemampuan menjaga fokus berpikir tanpa mengalami *blank*; sedangkan dimensi perilaku ditandai dengan keberanian menatap mata audiens secara wajar di depan kelas.

Ditinjau dari sudut pandang psikologi pembelajaran, efektivitas tindakan ini diperkuat oleh prinsip-prinsip Teori Behavioristik mengenai hubungan stimulus-respons. Desain grafis kartu digital yang menarik bertindak sebagai stimulus visual dan verbal yang efektif memancing perhatian kognitif anak. Ketika respons positif siswa berupa keberanian untuk tampil berbicara diberikan penguatan berupa pujian (*reinforcement*) oleh guru, maka rasa aman secara psikologis akan terbentuk di dalam kelas. Pola pembiasaan yang apresiatif inilah yang berhasil memutus rantai kecemasan emosional yang selama ini dialami oleh siswa kelas IV. Selain faktor media, keberhasilan penelitian ini didukung oleh struktur baku Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) yang dikolaborasikan dengan pendekatan kontekstual. Sintaks pembelajaran langsung yang terstruktur memberikan kepastian langkah bagi siswa mengenai apa yang harus dilakukan, sehingga

mengurangi beban kognitif dan ketidakpastian yang menjadi pemicu utama kecemasan. Sementara itu, pemilihan topik berbasis lingkungan sekolah yang kontekstual membuat materi pembicaraan terasa dekat dan akrab bagi siswa, sehingga memudahkan dalam merangkai kata secara mandiri menggunakan kosakata yang mudah dipahami.

Modifikasi pengelompokan kecil pada Siklus II memegang peranan krusial dalam melipatgandakan ketuntasan klasikal. Aktivitas kelompok kecil mampu menurunkan ketegangan sosial karena siswa diberikan ruang interaksi yang hangat untuk berlatih berbicara bersama rekan sebaya sebelum melakukan unjuk kerja individu. Solidaritas kelompok ini memicu motivasi intrinsik siswa, sehingga siswa yang awalnya pasif dan penakut berubah menjadi lebih percaya diri tanpa adanya tekanan atau intimidasi mental dari lingkungan kelas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat dan memperluas khazanah penelitian terdahulu mengenai pengembangan keterampilan berbahasa anak di sekolah dasar. Hasil penelitian ini mendukung studi dari Putri (2024) dan

Lutfiana (2020) yang menyatakan bahwa media *flash card* efektif meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Letak kebaharuan (*novelty*) dari artikel ilmiah ini adalah pembuktian spesifik bahwa kegunaan *flash card* digital tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif bahasa, melainkan memiliki fungsi terapeutik yang valid dalam mereduksi hambatan afektif negatif berupa kecemasan berbicara pada fase perkembangan operasional konkret anak kelas IV sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan secara sah bahwa penerapan media *flash card* digital melalui Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) efektif mereduksi kecemasan berbicara (*speaking anxiety*) siswa kelas IV SD Negeri 5 Bedulu Tahun Ajaran 2025/2026. Penurunan tingkat kecemasan ini dibuktikan oleh lonjakan indikator kuantitatif yang signifikan di setiap siklus. Nilai rata-rata klasikal siswa meningkat dari 44,44 pada pra-siklus, menjadi 64,81 pada Siklus I, dan mencapai puncaknya sebesar 77,16

pada Siklus II. Sejalan dengan hal tersebut, persentase ketuntasan klasikal siswa yang berhasil terbebas dari kecemasan berbicara tingkat tinggi melonjak pesat dari hanya 16,67% (3 siswa) pada kondisi awal, naik menjadi 38,89% (7 siswa) pada Siklus I, hingga akhirnya mencapai 83,33% (15 siswa) pada akhir Siklus II, sehingga telah melampaui target indikator keberhasilan klasikal yang ditetapkan sebesar 80%.

Secara kualitatif, intervensi media visual ini berhasil memperbaiki tiga dimensi kecemasan siswa secara adaptif. Pada dimensi fisiologis, siswa mampu mengontrol volume suara dengan stabil dan meminimalkan ketegangan fisik. Dimensi psikologis, siswa terhindar dari fenomena *mental blocking (blank)* karena adanya panduan gambar digital yang konkret. Sementara pada dimensi perilaku, siswa menunjukkan kemajuan berupa keberanian maju tanpa paksaan serta kemampuan menjaga kontak mata yang wajar dengan audiens. Modifikasi pengelompokan kecil pada Siklus II juga terbukti memperkuat rasa aman psikologis siswa melalui dukungan teman sebaya (*peer support*), sehingga atmosfer kelas menjadi lebih interaktif dan suportif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfina, I. S., & Muthi, I. (2025). Pendekatan psikologis dalam mengatasi gangguan berpikir pada anak sekolah dasar. *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(4), 120-135. <https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v3i4.965>
- Dacholfany, M. I., & Hasanah, U. (2018). *Pendidikan anak usia dini menurut konsep Islam*.
- Jannah, M., Hakim, A., & Taufiq. (2025). *Media pembelajaran pendidikan agama Islam*.
- Maria Ulviani, & Aba, A. (2025). *Metode penelitian pendidikan*.
- Putri, D. A. (2025). *Konseling naratif dalam mengatasi konsep diri negatif siswa di SMK Islam Nurul Iman Labuhan Maringgai*.
- Ritonga, M. R., Mesra, R., Pratiwi, S. H., Salem, V. E., Khasanah, U., Tuerah, P. R., & Korompis, M. E. (2023). *Penelitian tindakan kelas*. PT Mifandi Mandiri Digital.
- Rahmawati, B., Aulia, S. N., Rosdiana, S., Zaenah, Y. I., & Zaenudin, Z. (2023). Isu tentang jumlah siklus penelitian dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(1).
- Tarigan, Y., Cipta, N. H., & Rokmanah, S. (2023). Pentingnya keterampilan berbahasa Indonesia pada kegiatan pembelajaran sekolah dasar.
- Utami, A. A., Devianty, R., & Yumni, A. (2025). Pengaruh media flash card terhadap kemampuan

membaca permulaan siswa di sekolah dasar. *Journal of Innovative Research*, 2, 1063–1072. <https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada>

Zahira, A., Hamzah, R. A., Putri, R., Hikaya, N., Safar, N. A., & Wajdi, A. F. (2025). Komponen pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, 5(2), 1–10. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Reduplikasi>